

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Business Intelligence adalah metode yang bukan hanya untuk memecahkan masalah bisnis saja seperti pemasaran dan penjualan, melainkan seluruh aspek kehidupan seperti masalah kesehatan dan masalah sosial (Nandi, 2012). Selain itu teknologi *Business Intelligence* merupakan alat yang menyediakan pandangan masa lalu, saat ini, dan perkiraan mengenai proses bisnis dari organisasi (Kumar, 2012).

Istilah lainnya mengenai manajemen data dan informasi adalah *data warehouse* dan *data mining*, dimana *data warehouse* adalah metode penyatuan dan penggabungan data dalam bentuk multidimensi yang didalamnya meliputi proses pembersihan, penyatuan, dan transformasi data dan dapat dilihat sebagai praproses yang penting untuk digunakan dalam *data mining* (Wirdasari & Calam, 2011). Sedangkan *data mining* atau sering disebut sebagai *knowledge discovery in database (KDD)* adalah kegiatan pengumpulan, dan pemakaian data historis untuk menemukan keteraturan, pola atau hubungan dalam data berukuran besar yang terdapat dalam *data warehouse* (Mujiasih, 2011).

Secara singkat diterangkan bahwa teknologi yang ada di *data warehouse* digunakan untuk melakukan *data mining* (Sucahyo, 2003), dan teknologi *data warehouse* juga digunakan sebagai teknik menganalisa dan mengeksplorasi data, sedangkan *data mining* digunakan untuk melakukan *information discovery* yang informasinya lebih ditujukan untuk seorang *Data Analyst* dan *Business Analyst*

dalam usaha menemukan keteraturan, pola atau hubungan data historis, saat ini, dan dikemudian hari (Khan & Quadri, 2012).

Business Intelligence dan *data warehouse* adalah dua hal yang berbeda namun hampir tidak bisa dipisahkan. *Data warehouse* bicara mengenai bagaimana data-data yang besar dan beragam disimpan dalam satu *repository* dan disusun sedemikian sehingga memudahkan pencarian, sedangkan *Business Intelligence* adalah suatu teknologi yang digunakan untuk menyajikan data-data tersebut sehingga memudahkan analisa dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang akurat dari sumber data. Suatu sistem *Business Intelligence* yang baik memerlukan sumber data yaitu *data warehouse* (Imelda, 2013).

Business Intelligence sendiri sudah sering dibahas dalam penelitian dan bisa memberikan kontribusi pada berbagai bidang dalam suatu organisasi, seperti penggunaan *Business Intelligence* dalam manajemen sumber daya manusia (Kapoor, 2010), dalam mempercepat proses bisnis, dan memfasilitasi pengambilan keputusan bisnis retail (Kocakoç & Erdem, 2010), penerapan *Business Intelligence* dalam menciptakan kompetitifitas bisnis yang baik di sebuah Negara (Radivojević, et al., 2012) dan masih banyak lagi teknologi *Business Intelligence* dalam bisnis, kesehatan, sosial dan bidang lainnya yang telah dibahas maupun yang sedang diusahakan dikembangkan.

Penelitian ini juga akan berisi perancangan dan pengembangan suatu sistem *Business Intelligence* yang didalamnya menggunakan berbagai teknik manajemen data yang dianggap sebagai teknik-teknik yang ampuh untuk memfasilitasi sistem

Business Intelligence dalam memecahkan masalah yang ada. Diantaranya adalah teknik *data warehousing*.

2.2 Landasan Teori

Dalam bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa teori pendukung yang dianggap dapat menjelaskan konsep-konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada. Teori-teori tersebut antara lain mengenai : *Strategic Level Information System*, *Data Warehouse*, *Business Intelligence*, dan penjelasan mengenai organisasi PMI.

2.2.1 Strategic Level Information System

Sistem informasi yang digunakan pada level strategis dalam sebuah organisasi yang kemudian dikenal dengan *Executive Information Systems* adalah sistem informasi yang digunakan oleh para eksekutif dan manager senior untuk menganalisa keadaan lingkungan, mengidentifikasi tren-tren yang ada, dan untuk merencanakan beberapa aksi dari organisasi. Informasi yang ada di sistem ini seringkali bersifat tidak terstruktur dan bersumber dari internal maupun eksternal organisasi (Kimble, 2013).

Para manajer senior membutuhkan sistem yang menangani permasalahan strategis dan pergerakan jangka panjang, baik pada perusahaan dan pada lingkungan eksternal. Sistem Informasi Eksekutif membantu manajemen senior membuat keputusan ini. Sistem Informasi Eksekutif menangani keputusan tidak rutin yang membutuhkan penilaian, evaluasi, dan pendekatan karena tidak terdapat prosedur yang disetujui untuk mencapai solusi. Sistem Informasi Eksekutif menyajikan grafik dan data dari banyak sumber melalui batasan yang mudah

digunakan oleh manajer senior dan seringkali informasi diantarkan kepada para eksekutif melalui portal, yang menggunakan batasan web untuk menyajikan isi bisnis yang dipersonalisasi dan terintegrasi (Laudon & Laudon, 2008).

Sistem Informasi Dalam Organisasi

Secara garis besar penggunaan sistem informasi dalam suatu organisasi bisa dibedakan berdasarkan level manajerial yang terdapat pada organisasi (Laudon & Laudon, 2008):

1. *Senior Managers*

Orang atau kelompok yang berada di puncak tertinggi di sebuah organisasi, yang bertanggung jawab dalam setiap kebijakan organisasi. *Strategic Level Systems*: Untuk membantu perencanaan jangka panjang oleh para manajer senior. Perhatian utamanya terletak pada mengantisipasi perubahan pada lingkungan luar ke dalam organisasi.

2. *Middle Managers*

Orang atau kelompok yang berada pada tengah-tengah level sebuah organisasi, yang bertugas merealisasikan rencana dan tujuan yang diperintahkan oleh strategic level. *Management Level Systems*: Untuk melayani pengamatan pengendalian, pembuatan keputusan, dan aktivitas administratif level manajer menengah. Level ini biasanya menyediakan laporan secara periodik tentang data tertentu.

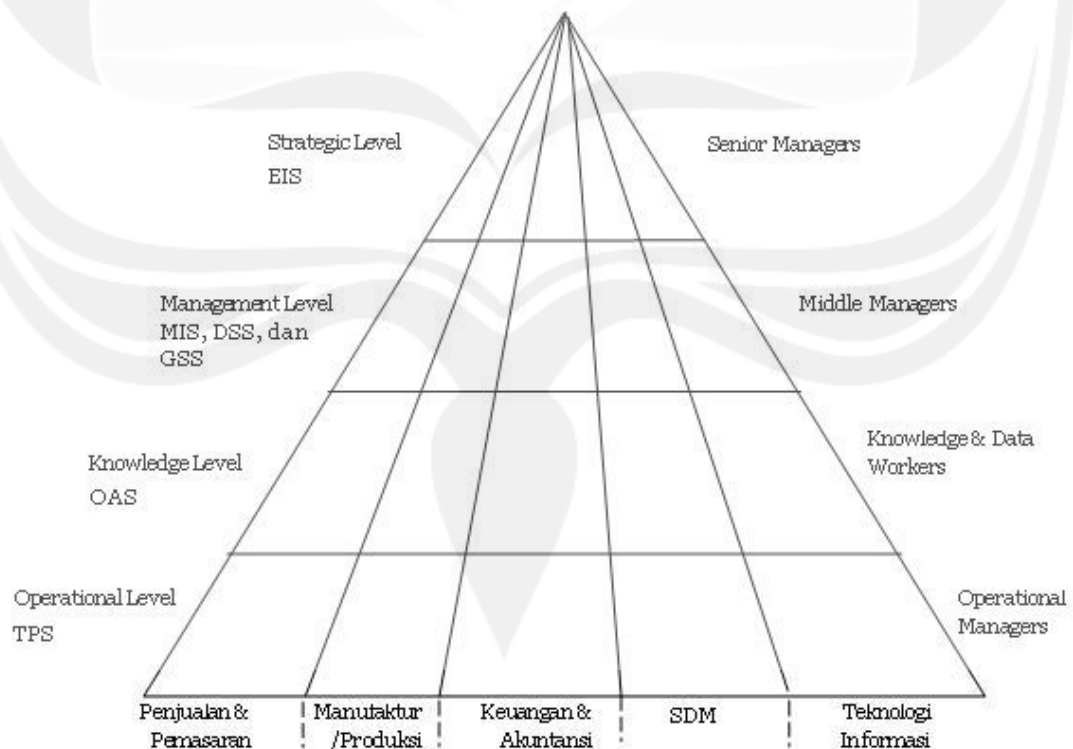
3. *Knowledge and data workers*

Orang atau kelompok yang merancang produk dan jasa yang menghasilkan pengetahuan untuk organisasi tersebut. *Knowledge Level Systems* : Mendukung

knowledge workers dan *data workers* di sebuah organisasi. Kegunaan sistem pada level ini adalah membantu mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam bisnis dan untuk membantu organisasi untuk mengendalikan pekerjaan administrasi.

4. *Operational managers*

Orang atau kelompok yang melaksanakan tugas-tugas yang telah direncanakan/ditetapkan dalam organisasi tersebut. *Operational Level Systems* : Mendukung manajer operasional dengan menyimpan berbagai aktivitas elementer dan transaksi dari organisasi. Seperti: penjualan, aliran material dalam perusahaan, penggajian dan sebagainya. Kegunaan utama dari sistem di level ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan rutin dalam melacak aliran transaksi dalam organisasi.

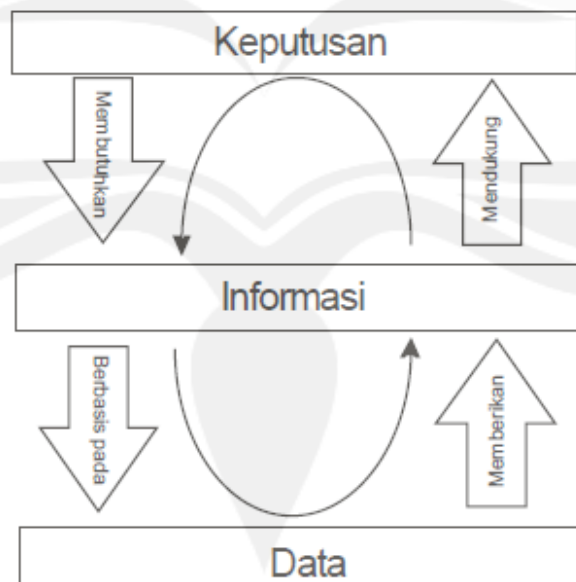


Gambar 2.1 Sistem Informasi dalam tiap level pada organisasi

(Laudon & Laudon, 2008)

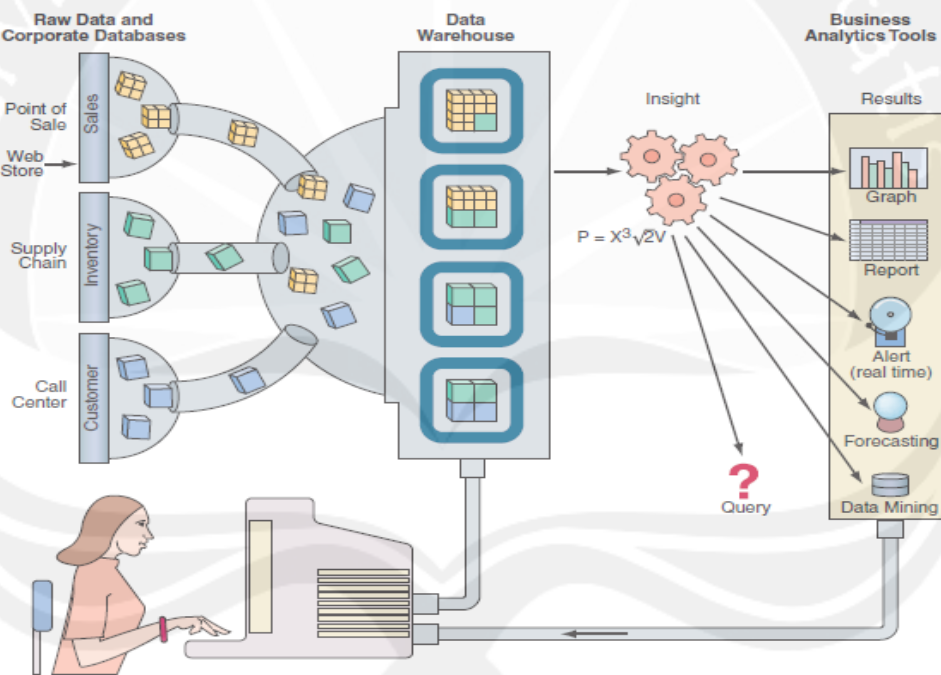
2.2.2 Business Intelligence

Business Intelligence (BI) didefinisikan sebagai semua penggalian modal bisnis untuk mendapatkan keuntungan dari data yang tersedia, baik yang tersebar pada sistem yang berbeda, maupun yang terintegrasi dalam tempat penyimpanan yang terpusat (Yulianton, 2008). Fungsi dari *Business Intelligence* yaitu sebagai sistem pendukung keputusan dimana sistem dan aplikasi ini mengubah data-data dalam organisasi (data operasional, data transaksional, atau data lainnya) kedalam bentuk pengetahuan dengan tujuan secara umum yaitu menyajikan berbagai informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap penggunaanya (Imelda, 2013). *Business Intelligence* memberikan jalan untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang baik tentang bisnis kita, seperti ditunjukkan dalam Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Data, Informasi, Keputusan
(Imelda, 2013)

Penulis menginterpretasikan Gambar 2.2 sebagai sebuah siklus. Membuat keputusan membutuhkan informasi yang berbasis pada data, sedangkan data menyediakan informasi untuk mendukung keputusan, demikian dalam hal ini data sendiri tidak memberikan pertimbangan atau interpretasi dan tindakan dasar. Konteks dan pemakaian data mengubahnya menjadi informasi. Menghubungkan potongan informasi memberikan petunjuk ke pengetahuan yang dapat mendukung keputusan.



Gambar 2.3 Cara Kerja Sistem Business Intelligence
(Turban & Volonino, 2011)

Secara umum cara kerja sistem *Business Intelligence* dapat dilihat pada gambar 2.3, beberapa komponen bekerja bersama-sama untuk membangun sistem *Business Intelligence*, dimana data-data organisasi yang berada pada *database* operasional, seperti data penjualan, inventaris, dan pelanggan yang diperoleh dari

berbagai sistem dan mungkin tidak berhubungan satu dengan yang lainnya dikirim ke sebuah *data warehouse* melalui proses *Extract, Transform, Load (ETL)* (Turban & Volonino, 2011). Kemudian dalam *data warehouse*, data-data tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya dan membentuk *database-database* multideminsi yang kemudian akan diolah menjadi informasi yang berguna, baik itu berupa *Graph, Report, Alert, Forecaseting, Data Mining*, atau *Query* sesuai dengan kebutuhan organisasi.

2.2.2.1 Jenis-jenis *Business Intelligence*

Business Intelligence (BI) terbagi ke dalam lima jenis atau kategori (Turban, 2007) :

1. *Enterprise Reporting* yakni digunakan untuk menghasilkan laporan-laporan statis yang didistribusikan ke banyak orang. Jenis laporan ini sangat sesuai untuk laporan operasional dan *dashboard*.
2. *Cube Analysis* yakni digunakan untuk menyediakan analisis OLTP multidimensional yang ditujukan untuk manajer bisnis dalam lingkungan terbatas.
3. *Ad Hoc Query and Analysis* yakni digunakan untuk memberikan akses kepada user agar dapat melakukan query pada *database*, dan menggali informasi sampai pada tingkat paling dasar dari informasi transaksional. Query ini berfungsi untuk mengeksplor informasi yang dilakukan oleh user.
4. *Statistical Analysis and Data Mining* yakni digunakan untuk melakukan analisis prediksi atau menentukan korelasi sebab akibat diantara dua matrik.

5. *Delivery Report and Alert* yakni digunakan secara proaktif untuk mengirimkan laporan secara lengkap atau memberikan peringatan kepada populasi user yang besar atau banyak.

2.2.2.2 Komponen BI

Arsitektur dari sebuah sistem *business intelligence* terdiri atas enam komponen utama (Vercellis, 2009) yaitu :

1. *Data Source*

Pada tahap pertama ini diperlukan proses untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan data yang disimpan dalam berbagai sumber yang bervariasi yang saling berbeda baik itu asal maupun jenisnya. Sumber data ini berasal dari data yang terdapat pada operational system, tetapi juga bisa berasal dari dokumen yang tidak terstruktur seperti email dan data yang dikirimkan oleh pihak luar.

2. *Data Warehouse*

Pada tahap ini proses menggunakan extraction dan transformation tool yang dikenal sebagai ETL (Extract, Transform, Load), data yang berasal dari berbagai sumber yang berbeda disimpan ke dalam database yang ditujukan untuk mendukung proses analisis Business Intelligence.

3. *Data Exploration*

Pada tahap ini, tools yang berfungsi untuk keperluan analisis Business Intelligence pasif digunakan. Tools ini terdiri dari query dan reporting system, serta statistical methods. Metodologi ini bersifat pasif dikarenakan para pengambil keputusan harus mengambil keputusan berdasarkan hipotesis

mereka sendiri atau mendefinisikan kriteria dari data extraction, kemudian menggunakan tools analisis untuk menemukan jawaban dan mencocokkannya dengan hipotesa awal mereka.

4. *Data Mining*

Pada tahap ini proses terdiri dari sejumlah metodologi Business Intelligence yang bersifat aktif yang tujuannya untuk mengekstrak informasi dan pengetahuan dari data tersebut. Metodologi ini berisi sejumlah model matematika untuk pengenalan pola (*pattern*), pembelajaran mesin (*machine learn*) dan teknik data mining.

5. *Optimization*

Pada tahap ini dihasilkan solusi dimana solusi terbaik harus dipilih dari sekian solusi alternatif yang ada, dan biasanya sangat banyak dan beragam atau bervariasi.

6. *Decisions*

Pada tahap ini yang menjadi persoalan utama yaitu bagaimana menentukan keputusan akhir yang akan diambil yang dikenal sebagai *decision making process*. Walaupun metodologi Business Intelligence berhasil diterapkan, pilihan untuk mengambil sebuah keputusan tetap ada ditangan para pengambil keputusan tersebut.

2.2.3 *Data Warehouse*

Pengertian *data warehouse* adalah proses pengekstrakan, pembersihan, penyatuan, dan pengiriman data ke bentuk penyimpanan multidimensional dan

didukung serta diimplementasikan dengan query dan digunakan untuk tujuan pengambilan keputusan (Kimball & Caserta, 2004).

Data warehouse juga memisahkan beban kerja analisis dari beban kerja transaksi dan memungkinkan organisasi menggabung/konsolidasi data dari berbagai macam sumber. *Data warehouse* merupakan metode dalam perancangan *database*, yang menunjang *DSS (Decision Support System)* dan *EIS (Executive Information System)* (Inmon, 2002). Secara fisik *data warehouse* adalah *database*, tapi perancangan *data warehouse* dan *database* sangat berbeda. Dalam perancangan *database* tradisional menggunakan normalisasi, sedangkan pada *data warehouse* normalisasi bukanlah cara yang terbaik.

2.2.3.1 Karakteristik Data Warehouse

Berikut ini merupakan karakteristik dari *data warehouse* (Inmon, 2002) yaitu:

1. *Subject Oriented* (Berorientasi subjek)

Data warehouse berorientasi subjek artinya *data warehouse* didesain untuk menganalisa data berdasarkan subjek-subjek tertentu dalam organisasi, bukan pada proses atau fungsi aplikasi tertentu. *Data warehouse* diorganisasikan disekitar subjek-subjek utama dari perusahaan (*customers, products dan sales*) dan tidak diorganisasikan pada area-area aplikasi utama (*customer invoicing, stock control dan product sales*).

2. *Integrated* (Terintegrasi)

Data Warehouse dapat menyimpan data-data yang berasal dari sumber-sumber yang terpisah kedalam suatu format yang konsisten dan saling terintegrasi satu dengan lainnya. Dengan demikian data tidak bisa dipecah-

pecah karena data yang ada merupakan suatu kesatuan yang menunjang keseluruhan konsep *data warehouse* itu sendiri. Syarat integrasi sumber data dapat dipenuhi dengan berbagai cara seperti konsisten dalam penamaan *variable*, konsisten dalam ukuran *variable*, konsisten dalam struktur pengkodean dan konsisten dalam atribut fisik dari data. Contoh pada lingkungan operasional terdapat berbagai macam aplikasi yang mungkin dibuat oleh developer yang berbeda. Oleh karena itu, mungkin dalam aplikasi-aplikasi tersebut ada *variabel* yang memiliki maksud yang sama tetapi nama dan formatnya berbeda. *Variabel* tersebut harus dikonversi menjadi nama yang sama dan format yang disepakati bersama. Dengan demikian tidak ada lagi kerancuan karena perbedaan nama, format dan lain sebagainya. Barulah data tersebut bisa dikategorikan sebagai data yang terintegrasi karena kekonsistennannya.

3. *Time-variant* (Rentang Waktu)

Seluruh data pada *data warehouse* dapat dikatakan akurat atau valid pada rentang waktu tertentu. Untuk melihat interval waktu yang digunakan dalam mengukur keakuratan suatu *data warehouse*, kita dapat menggunakan beberapa cara antara lain :

- a. Cara yang paling sederhana adalah menyajikan *data warehouse* pada rentang waktu tertentu, misalnya antara 5 sampai 10 tahun ke depan.
- b. Cara yang kedua, dengan menggunakan variasi/perbedaan waktu yang disajikan dalam *data warehouse* baik *implicit* maupun *explicit*. Secara *explicit* dengan unsur waktu dalam hari, minggu, bulan dsb. Secara

implicit misalnya pada saat data tersebut diduplikasi pada setiap akhir bulan, atau per tiga bulan.

- c. Cara yang ketiga, variasi waktu yang disajikan *data warehouse* melalui serangkaian *snapshot* yang panjang. *Snapshot* merupakan tampilan dari sebagian data tertentu sesuai keinginan pemakai dari keseluruhan data yang ada bersifat *read-only*.

4. *Non-Volatile*

Karakteristik keempat dari *data warehouse* adalah *non-volatile*, maksudnya data pada *data warehouse* tidak diupdate secara *real time* tetapi di *refresh* dari sistem operasional secara reguler. Data yang baru selalu ditambahkan sebagai suplemen bagi *database* itu sendiri dari pada sebagai sebuah perubahan. *Database* tersebut secara kontinyu menyerap data baru ini, kemudian secara *incremental* disatukan dengan data sebelumnya. Berbeda dengan *database* operasional yang dapat melakukan *update*, *insert* dan *delete* terhadap data yang mengubah isi dari *database* sedangkan pada *data warehouse* hanya ada dua kegiatan memanipulasi data yaitu *loading data* (mengambil data) dan akses data (mengakses *data warehouse* seperti melakukan query atau menampilkan laporan yang dibutuhkan, tidak ada kegiatan *updating data*).

2.2.3.2 Tugas *Data Warehouse*

Ada empat tugas yang bisa dilakukan oleh *data warehouse* (Kimball & Caserta, 2004), yaitu :

1. Pembuatan Laporan : merupakan salah satu kegunaan *data warehouse* yang paling umum dilakukan. Dengan menggunakan query sederhana didapatkan laporan perhari, perbulan, pertahun atau jangka waktu kapan pun yang diinginkan.
2. OLAP : dengan adanya *data warehouse*, semua informasi baik detail maupun hasil summary yang dibutuhkan dalam proses analisa mudah di dapat. OLAP mendaya gunakan konsep multidimensional dan memungkinkan para pemakai menganalisa data sampai mendetail, tanpa mengetikkan satupun perintah query.
3. *Data Mining* : merupakan proses untuk menggali pengetahuan dan informasi baru dari data yang berjumlah banyak pada *data warehouse*, dengan menggunakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), statistik dan matematika.
4. Proses Informasi Eksekutif : *data warehouse* dapat membuat ringkasan informasi yang penting dengan tujuan membuat keputusan bisnis, tanpa harus menjelajahi keseluruhan data. Dengan menggunakan *data warehouse* segala laporan telah diringkas dan dapat pula mengetahui segala rinciannya secara lengkap, sehingga mempermudah proses pengambilan keputusan.

2.2.3.3 Data Warehouse dalam BI

Berikut ini merupakan hal-hal yang berkaitan dengan data warehouse dalam penerapan pada sistem *Business Intelligence* (Inmon, 2002) yaitu :

1. *Data Mart* yakni merupakan suatu bagian pada *data warehouse* yang mendukung pembuatan laporan dan analisa data pada suatu unit, bagian atau operasi pada suatu perusahaan.
2. *On-Line Analytical Processing* yakni merupakan suatu pemrosesan basis data yang menggunakan tabel fakta dan dimensi untuk dapat menampilkan berbagai macam bentuk laporan, analisis, query dari data yang berukuran besar.
3. *On-Line Transaction Processing* yakni merupakan suatu pemrosesan yang menyimpan data mengenai kegiatan operasional transaksi sehari-hari.
4. *Dimension Table* yakni merupakan tabel yang berisikan kategori dengan ringkasan data detail yang dapat dilaporkan. Seperti laporan laba pada tabel fakta dapat dilaporkan sebagai dimensi waktu yang berupa perbulan, perkwartal dan pertahun.
5. *Fact Table* yakni merupakan tabel yang umumnya mengandung angka dan data history dimana *key* (kunci) yang dihasilkan sangat unik, karena *key* tersebut terdiri dari *foreign key* (kunci asing) yang merupakan *primary key* (kunci utama) dari beberapa dimensi tabel yang berhubungan.

2.2.4 Analisis Time Series

Analisis *time series* biasanya digunakan untuk memperkirakan suatu kejadian di waktu yang akan datang berdasarkan data di waktu lalu. Salah satu variasi dari

data *time series* adalah variasi musiman yaitu fluktuasi yang muncul secara regular tiap hari, minggu, bulan, atau tahun yang biasanya disebabkan oleh iklim ataupun kebiasaan (Firdaus, 2006).

Untuk melakukan peramalan dengan data yang termasuk pada variasi musiman maka perlu dilakukan perhitungan indeks musiman, salah satu metode untuk menghitung indeks musiman adalah metode rata-rata sederhana (*simple average method*) dengan cara sebagai berikut (Subagyo, 1986):

1. Carilah rata-rata untuk tiap kuartal (pertama, kedua, dan seterusnya) untuk data kuartalan atau bulan (Januari, Februari, Maret dan seterusnya) untuk data bulanan.
2. Hitunglah indeks musiman dari rata-rata kuartalan atau bulanan, indeks musim biasanya dinyatakan dalam bentuk persen (%). Jumlah = 400 % untuk prosedur indeks musiman kuartalan, dan 1200 % untuk prosedur indeks musiman bulanan.

Setelah indeks musiman dari tiap kuartal atau bulan didapatkan maka indeks musiman tiap kuartal atau bulan dimasukkan ke persamaan berikut untuk memperoleh hasil dari peramalan tiap kuartal atau bulan pada tahun yang dimaksud:

Peramalan kuartalan :

$$\frac{\text{indeks musiman}}{400} \times \text{Perkiraan Tahunan} \dots\dots\dots (2.1)$$

Peramalan Bulanan :

$$\frac{\text{indeks musiman}}{1200} \times \text{Perkiraan Tahunan} \dots\dots\dots (2.2)$$

Sedangkan untuk nilai dari Perkiraan tahunan didapatkan dengan menggunakan model *trend* yang bisa didapatkan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Persamaan yang digunakan dalam metode kuadrat terkecil adalah sebagai berikut :

$$\hat{y} = a + bt \dots \dots \dots (2.3)$$

dimana :

$\hat{y}$ adalah data time series yang akan diperkirakan

t adalah variable waktu

a dan b adalah konstanta dan koefisien

a dan b didapat dengan menggunakan persamaan :

$$a = \bar{y} - \bar{t} \dots \dots \dots (2.4)$$

$$\bar{y} = \frac{\Sigma y}{n} \text{ dan } \bar{t} = \frac{\Sigma t}{n} \dots \dots \dots (2.5)$$

$$b = \frac{\Sigma ty - \frac{\Sigma t \Sigma y}{n}}{\Sigma t^2 - \frac{(\Sigma t)^2}{n}} \dots \dots \dots (2.6)$$

2.2.5 PMI

Organisasi PMI menceritakan bahwa berdirinya Palang Merah di Indonesia sebenarnya sudah dimulai sejak masa sebelum Perang Dunia Ke-II. Saat itu, tepatnya pada tanggal 21 Oktober 1873 Pemerintah Kolonial Belanda mendirikan

Palang Merah di Indonesia dengan nama *Nederlands Rode Kruis Afdeling Indie (NERKAI)*, yang kemudian dibubarkan pada saat pendudukan Jepang.

Perjuangan untuk mendirikan Palang Merah Indonesia sendiri diawali sekitar tahun 1932. Kegiatan tersebut dipelopori oleh Dr. RCL Senduk dan Dr. Bahder Djohan. Tujuh belas hari setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, yaitu pada tanggal 3 September 1945, Presiden Soekarno mengeluarkan perintah untuk membentuk suatu badan Palang Merah Nasional.

Akhirnya Perhimpunan Palang Merah Indonesia berhasil dibentuk pada 17 September 1945 dan merintis kegiatannya melalui bantuan korban perang revolusi kemerdekaan Republik Indonesia dan pengembalian tawanan perang Sekutu maupun Jepang. Oleh karena kinerja tersebut, PMI mendapat pengakuan secara internasional pada tahun 1950 dengan menjadi anggota Palang Merah Internasional dan disahkan keberadaannya secara nasional melalui Keputusan Presiden RIS Nomor 25 tahun 1950 dan kemudian diperkuat dengan Keputusan Presiden RI Nomor 246 tahun 1963.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa kedudukan dan peran PMI adalah membantu pemerintah di bidang sosial kemanusiaan, terutama tugas kepalangmerahan sebagaimana dipersyaratkan dalam ketentuan Konvensi-Konvensi Jenewa 1949 yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 59 tahun 1958 Tentang Ikut-Serta Negara Republik Indonesia Dalam Seluruh Konvensi Jenewa Tanggal 12 Agustus 1949.

Kini jaringan kerja PMI tersebar di 33 Daerah Propinsi dan 408 Cabang di Kabupaten/Kota serta dukungan operasional 212 unit Transfusi Darah di seluruh

Indonesia, termasuk didalamnya PMI provinsi DIY beserta 5 PMI kabupaten/Kota yang pada perjalanannya telah melakukan pembinaan dan pengembangan kapasitas organisasi, termasuk pengembangan aplikasi nilai-nilai kemanusiaan serta prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional kepada masyarakat pada umumnya (PMI, 2009).

2.2.4.1 Visi dan Misi

PMI DIY telah menetapkan visi dan misi organisasi untuk tahun 2011-2016 (PMI DIY, 2011) yaitu:

VISI :

“Terwujudnya PMI sebagai Organisasi Kemanusiaan yang profesional, tanggap dan dicintai masyarakat”

(Profesional berarti mempunyai kemampuan khusus dalam menjalankan kegiatan kemanusiaan dan Tanggap berarti cepat mengetahui dan menyadari gejala/kondisi yang muncul)

MISI :

1. Memperkuat dan mengembangkan Organisasi.
2. Meningkatkan dan mengembangkan Kualitas SDM (Pengurus, Staff, PMR dan Relawan).
3. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kepalangmerahan.
4. Mengembangkan Kegiatan Kepalangmerahan yang berbasis masyarakat.
5. Meningkatkan dan mengembangkan jejaring kerjasama.

6. Menyebarluaskan, mengadvokasi dan melaksanakan Prinsip-Prinsip Dasar Gerakan Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah serta Hukum Perikemanusiaan Internasional.
7. Mengembangkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi Kepalangmerahan.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu yang menjadi tugas PMI DIY adalah menyelenggarakan Unit Donor Darah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2011, PMI merupakan salah satu pelaksana dalam pelayanan darah. Serta Statuta Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia, maka PMI mendirikan Unit Donor Darah yang kegiataannya meliputi : rekrutmen donor, seleksi donor, pengambilan darah, uji saring darah, pembuatan komponen darah, penyimpanan sampai mendistribusikan darah kepada pemakai Rumah Sakit/Pasien.

Penyelenggaraan UDD PMI dilaksanakan dengan bimbingan, pengawasan dan pembinaan, baik oleh kepengurusan PMI di semua tingkat organisasi maupun jajaran Kementerian Kesehatan RI.

2.2.4.2 Kegiatan Donor Darah

Dasar pelaksanaan kegiatan donor darah yang dilaksanakan oleh PMI di seluruh Indonesia (PMI DIY, 2011) adalah:

1. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
2. Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Darah
3. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 478/Per/X/1990 tentang Upaya Kesehatan Transfusi Darah

4. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 023/Birhub/1972 tentang Usaha Palang Merah Indonesia di Bidang Kesehatan
5. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 024/Birhub/1972 tentang Usaha Palang Merah Indonesia di Bidang Transfusi Darah
6. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 622/Menkes/SK/VII/1992 tentang Kewajiban Pemeriksaan HIV pada Darah Donor
7. Keputusan Direktur Jendral Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI Nomor 1147/YanMed/RSKS/1991 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Menteri Kesehatan RI
8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Palang Merah Indonesia
9. Surat Keputusan Pengurus Pusat PMI Nomor 002/KEP/PP PMI/I/2011 tentang Statuta Unit Donor Darah Palang Merah Indonesia